

KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS RUMAH IBADAH AGAMA KATOLIK



beritasatu.com

SinerGi

Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities



USAID redr indonesia
FROM THE AMERICAN PEOPLE
improving humanitarian action



Wahana Visi
INDONESIA

**KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS RUMAH IBADAH UNTUK 6 AGAMA
ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN, KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU**

Disusun oleh : Humanitarian Forum Indonesia (HFI)
Dengan dukungan: Wahana Visi Indonesia (WVI)

KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS RUMAH IBADAH UNTUK 6 AGAMA

ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN, KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU

Disusun oleh : Humanitarian Forum Indonesia (HFI)

Dengan dukungan: Wahana Visi Indonesia (WVI)

Cetakan Pertama, November 2022

Editor :

HFI : Dear Nugra Bestari
WVI : Tamer Sarlina Leo
Fasilitator : Tatang Husaini
Victor R. L. Nahusona

Kontributor :

Pusdiklat PB BNPB : Jajat Suarjat, S.Pd, M.Si (Han)
Apriyuanda Giyant Bayu Pradhana, STP, M.Sc
Direktorat Mitigasi Bencana – BNPB : Nusya Citra Riyanti, S.Kom
Hastin Rahmawati, S.E
BPBD DKI Jakarta : Basuki Rakhmat
HFI : Widowati
Dimas Adrianto Indra Prabowo
Hari Pramdhani
Danus Raharjanto
WVI : Agung Gunansyah
Nofri Yohan Raco

Tim 14 :

Akhmad Baidun (LPB-MUI) Ni Made Jendri (PHDI)
Subhan Alba (LPB-MUI) Heru Prayitno (Walubi)
Paul Pasaribu (PGI) Mettiko Dahyono (Walubi)
Richard Silitonga (PGI) Pdt. Piyavadi Saddhamma (Walubi)
Pdt. Anwar Tjen (PGI) Liem Liliany Lontoh (Matakin)
Rudy Raka (Caritas Indonesia) Luli Adriany (Matakin)
Aryo Saptoaji (Caritas Indonesia) Marsin (LPBI NU)
Dewa Made Angga Wisnawa (PHDI) Nurmansyah (Rumah Zakat)
I Gde Sukadana (PHDI)

Design cover by :

Donny Sibarani

Diterbitkan oleh :

Humanitarian Forum Indonesia

Jl. Beton No.47A, Kayu Putih, Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13120 Indonesia

ISSBN :

“Buku **Saku** Kesiapsiagaan Berbasis Rumah Ibadah ini disusun dengan dukungan dari rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi di dalamnya adalah tanggung jawab dari Humanitarian Forum Indonesia dan bukan merefleksikan pandangan USAID maupun pemerintah Amerika Serikat.”

“This **pocket** book is made possible by the generous support of the American people through the United States Agency for International Development (USAID). The contents are the responsibility of Wahana Visi Indonesia and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government.”



SAMBUTAN

KEPALA BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua
Syalom,
Oom Swastiastu,
Namó Buddhaya,
Salam kebajikan.

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang ada di hadapan para pembaca sekalian. Buku ini merupakan fase pelibatan tokoh agama dan atau rumah ibadah dalam kegiatan penanggulangan bencana di Indonesia. Hal ini dikarenakan Modul Bimbingan Teknis Penanggulangan Bencana untuk 3 Tokoh Agama (Islam, Kristen dan Hindu) yang dikembangkan oleh Pusat pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana BNPB serta Yayasan Relief Islami Indonesia menjadi referensi utamanya. Buku ini diharapkan kedepannya menjadi Pedoman bagi tokoh dan lembaga agama di Indonesia untuk membangun kesiapsiagaan bencana di rumah ibadah pada 6 agama, yaitu agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan dan Khatolik. Proses menyamakan persepsi dari 6 lembaga agama dalam proses pembuatannya adalah bukan sesuai yang mudah dalam mewujudkan buku ini dan bisa diatasi dengan keterbukaan dan semangat dari semua pihak yang terlibat.

Lembaga yang terlibat dalam proses pembuatan buku adalah Lembaga Penanggulangan Bencana dan **Adaptasi** Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama, Rumah Zakat, Caritas Indonesia, **Unit** Pengurangan Risiko, Bencana Persekutuan Gereja di Indonesia dan Wahana Visi Indonesia (WVI). Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia. Partisipasi aktif Lembaga agama semoga akan memudahkan penyebaran informasi tentang kesiapsiagaan bencana berbasis rumah ibadah pada jaringan 6 lembaga agama sehingga akan semakin banyak rumah ibadah yang mempunyai kesiapsiagaan bencana sehingga jika terjadi bencana, risikonya bencananya bisa dikurangi.

Kesiapsiagaan bencana berbasis rumah ibadah dengan melibatkan masyarakat di sekitar rumah ibadah pada akhirnya bisa membangun toleransi antar umat beragama. Hal ini dikarenakan warga sekitar rumah ibadah juga melibatkan warga yang tinggal di sekitar rumah ibadah walaupun berbeda keyakinan. Toleransi yang terbangun ini pada akhirnya akan mampu mengurangi potensi konflik sosial antar umat beragama di Indonesia.

Terimakasih banyak Humanitarian Forum Indonesia yang bersama RedR Indonesia dan Wahana Visi Indonesia yang didukung oleh USAID menjalankan program SinerGi 2 (Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities]. Program ini mampu mendorong kolaborasi multi pihak dan harapannya yang sudah terbangun selama ini bisa berkesinambungan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Januari 2023
Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana



[Handwritten signature]
Tjien TNI Suharyanto

SAMBUTAN WAHANA VISI INDONESIA

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan keterlibatan setiap anggota masyarakat dalam kegiatan penanggulangan bencana. Dalam survei, data dasar yang dilakukan oleh Proyek SinerGi tentang rumah ibadah yang sering digunakan sebagai tempat pengungsian sementara, cukup banyak responden yang menyatakan bahwa rumah ibadah sebagai pusat keagamaan juga pusat kegiatan sosial seperti dalam situasi darurat. Berdasarkan hal ini maka perlu dibangun sistem kesiapsiagaan rumah ibadah dalam menghadapi bencana dengan mengembangkan kerangka kerja kesiapsiagaan yang merupakan upaya efektif untuk meminimalisir risiko bencana pada umat dan warga yang ada di sekitar rumah ibadah.

Proyek SinerGi (Supporting Disaster Preparedness of Local NGO's and Communities) bertujuan untuk meningkatkan partisipasi kepemimpinan pemuda dan perempuan dalam kesiapsiagaan bencana. Bekerja sama dengan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), HFI (Humanitarian Forum Indonesia) dan perwakilan lembaga agama yang ada di DKI Jakarta yaitu Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia (LPB-MUI), Majelis Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim (LPB-API NU), Biro Penanggulangan Risiko Bencana Persekuan Gereja-Gereja di Indonesia (Biro PRB PGI), Caritas- Pelayanan Kemanusiaan Konfransi Wali Gereja Indonesia Indonesia (KARINA- KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia) dan Majelis Tinggi Agama Konghuchu Indonesia (MATAKIN), Wahana Visi Indonesia mengembangkan buku **saku Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah** untuk memberikan edukasi dan pedoman kepada tokoh agama dan pengurus rumah ibadah di masing-masing agama dalam membangun manajemen kesiapsiagaan di rumah ibadah.

Buku **saku** ini memaparkan tentang berbagai perspektif teologis kebencanaan, pemahaman tentang rumah ibadah yang tangguh bencana, peran tokoh agama dan rumah ibadah dalam penanggulangan bencana, indikator rumah ibadah tangguh bencana, kerangka kerja kesiapsiagaan rumah ibadah menghadapi bencana, Standard Operating Procedure (SOP) tanggap darurat pada rumah ibadah, dan simulasi tanggap darurat rumah ibadah.

Kami berharap hadirnya buku **saku** ini dapat mendorong kolaborasi pentahelix antara pemerintah, masyarakat, lembaga usaha, akademisi, dan media untuk memperkuat siklus manajemen penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh pengurus rumah ibadah melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan keberlanjutan. Buku **saku** ini adalah hasil karya bersama berbagai pihak yang telah bersedia berbagi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih tangguh dalam menghadapi bencana. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dan kami berharap agar kita bisa terus berSinerGi untuk siap siaga dan tangguh.

Jakarta, April 2023

Wahana Visi
INDONESIA

Angelina Theodora Direktur Nasional
Wahana Visi Indonesia

KATA PENGANTAR

HUMANITARIAN FORUM INDONESIA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua
Syalom,
Oom Swastiastu,
Nama Buddhaya,
Wei De Dong Tian,”

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Saku Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang dapat disusun melalui proses konsultasi partisipatif sejak awal Agustus sampai akhir November 2022. Buku **saku** ini hasil kolaborasi antara Humanitarian Forum Indonesia (HFI), dengan Lembaga agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan dan Khatolik serta BPBD Provinsi DKI Jakarta dan BNPB. Anggota HFI yang terlibat adalah Lembaga Penanggulangan Bencana dan **Adaptasi** Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama. Rumah Zakat, Caritas Indonesia, **Unit** Pengurangan Risiko Bencana Persekutuan Gereja di Indonesia dan Wahana Visi Indonesia (WVI). Sementara lembaga agama yang terlibat ada 6 (enam), yaitu Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia. Buku **saku** adalah salah satu produk dari Program SinerGi 2 (Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities) yang dilakukan HFI bersama RedR Indonesia dan WVI dengan dukungan pendanaan dari USAID. Salah tujuan program SinerGi adalah terwujudnya ketangguhan lembaga agama dengan prioritas utama yaitu membangun kesiapsiagaan bencana rumah ibadah. Rumah ibadah adalah perekat semua pihak, karena selain untuk kegiatan keagamaan, juga bisa sebagai pusat kegiatan sosial, **khususnya** pada situasi darurat bencana.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, HFI menyiapkan buku ini dengan merujuk pada Modul Penanggulangan Bencana untuk Tokoh Agama yang dikembangkan oleh Yayasan Relief Islami Indonesia dan Pusat pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana BNPB. Tujuan buku ini adalah memberikan pedoman kepada para tokoh agama dan pengurus rumah ibadah dalam membangun kesiapsiagaan bencana berbasis rumah ibadah. Semoga buku **saku** ini semakin mendorong kolaborasi semua unsur pentahelix (pemerintah, lembaga usaha, akademisi, masyarakat dan media) dalam membangun ketangguhan rumah ibadah di Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih semua pihak, khususnya yaitu tim SinerGi, penulis, editor, serta kontributor yang menyempurnakan buku **saku** ini.

Jakarta, April 2023



Surya Rahman Muhammad
Direktur Eksekutif

SAMBUTAN DIREKTUR EKSEKUTIF CARITAS INDONESIA

Indonesia menempati urutan ketiga negara paling rawan bencana, setelah Filipina dan India, berdasarkan Indeks Risiko Bencana Global. Risiko tinggi bencana ini sebagai konsekuensi letak geologis dan geografis Indonesia. Secara geologis, Indonesia berada di wilayah lingkaran api pasifik (Pacific Ring of Fire) yang mana wilayahnya memiliki banyak gunung berapi dan merupakan pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Posisi ini menjadikan Indonesia rawan bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api. Sedangkan secara geografis, Indonesia yang beriklim tropis terletak di pertemuan dua samudera (Hindia, Pasifik) dan dua benua (Asia, Australia). Ini menjadikan wilayah Indonesia rawan akan bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, cuaca dan gelombang ekstrem, kekeringan, dsb.

Sadar akan risiko bencana ini, Gereja Katolik Indonesia berkomitmen untuk ikut ambil bagian dalam penanggulangan bencana. Dalam hal ini, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) memberikan mandat kepada Caritas Indonesia untuk terlibat dan terjun langsung dalam penanganan kebencanaan. Melalui Caritas Indonesia, Gereja Katolik ingin mengangkat kehidupan mereka yang paling rentan terhadap risiko bencana, membuat mereka berdaya, membangun ketahanan, dan mempersiapkan diri untuk bangkit kembali meraih hidup yang bermartabat.

Caritas Indonesia bersama jaringannya di 37 Keuskupan di Indonesia menjalankan mandat ini untuk menghadirkan wajah belas kasih Gereja dan sebagai dukungan atas program pemerintah dalam pengurangan risiko dan kesiapsiagaan bencana. Dengan semangat kerja sama untuk persaudaraan, Caritas Indonesia bersama jaringannya aktif dalam membangun kesadaran umat akan potensi bencana. Tujuannya, agar umat Katolik sadar akan situasi kebencanaan yang menjadi ancaman dan aktif membangun ketahanan dengan semangat gotong royong dan cinta kasih.

Kita menyadari bahwa penanganan bencana merupakan tanggung jawab bersama dan harus dilakukan melalui kerja sama yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga-lembaga non-pemerintah. Maka dari itu, ketangguhan yang dibangun dalam konteks Gereja Katolik Indonesia dilakukan demi mengambil peran bersama dalam penanganan bencana dan untuk mewujudkan Indonesia yang tangguh.

Dengan semangat inilah, Caritas Indonesia menyambut dengan penuh syukur penerbitan buku “Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah Untuk 6 Agama” dari Humanitarian Forum Indonesia (HFI). Buku ini tidak saja menjadi panduan yang menuntun masyarakat dan para tokoh agama menuju ketangguhan bencana, namun juga sebagai pengikat yang mengingatkan setiap elemen agama untuk bersatu dalam menghadapi berbagai situasi kebencanaan. Melalui buku ini kita dapat berharap supaya rumah-rumah ibadah dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk masyarakat, khususnya pada saat bencana.

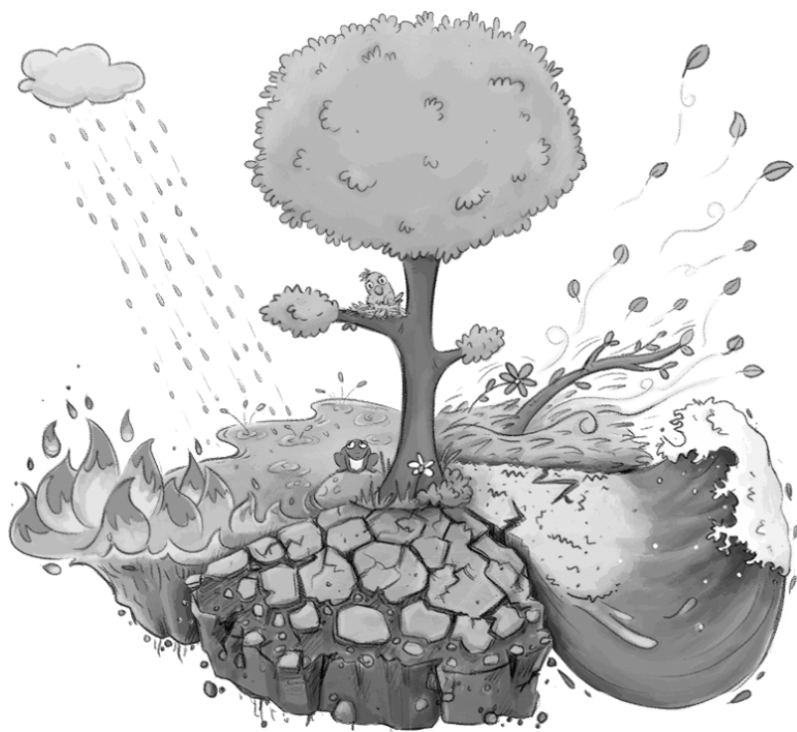
Dr. Fredy Rante Taruk, Pr.
Direktur Caritas Indonesia

DAFTAR ISTILAH

APAR	Alat Pemadam Api Ringan
BMKG	Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
BNPB	Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPBD	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
DAMKAR	Pemadam Kebakaran
FKUB	Forum Kerukunan Umat Beragama
FORKOPIKAM	Forum koordinasi Pimpinan Kecamatan
HFI	Humanitarian Forum Indonesia
INFOKOM	Informasi dan Komunikasi
LPB MUI	Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia.
LPBI – NU	Lembaga Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama.
MATAKIN	Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia
PHDI	Parisada Hindu Dharma Indonesia
PMI,	Palang Merah Indonesia
SAR,	<i>Search and Rescue/ Pencarian dan Penyelamatan</i>
SinerGi	<i>Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities</i>
SOP	<i>Standar Operational Procedure</i>
TAGANA	Taruna Siaga Bencana
TTX	<i>Table Top Exercises</i>
WALUBI	Perwakilan Umat Buddha Indonesia
WVI	Wahana Visi Indonesia

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BADAN NASIONAL	
PENANGGULANGAN BENCANA	IV
SAMBUTAN WAHANA VISI INDONESIA	VI
KATA PENGANTAR HUMANITARIAN FORUM INDONESIA	VIII
SAMBUTAN DIREKTUR EKSEKUTIF CARITAS INDONESIA	IX
DAFTAR ISTILAH	X
DAFTAR ISI	XI
LATAR BELAKANG	1
TETAP BERIMAN DALAM SITUASI BENCANA	2
Bencana Ekologi	3
Pertobatan Ekologis	3
RUMAH IBADAH YANG TANGGUH BENCANA	5
Pengertian Rumah Ibadah yang Tangguh Bencana	6
Peran Tokoh Agama dan Rumah Ibadah dalam PB	6
Indikator Rumah Ibadah Tangguh Bencana	8
KERANGKA KERJA KESIAPSIAGAAN	
RUMAH IBADAH MENGHADAPI BENCANA	10
SOP TANGGAP DARURAT PADA RUMAH IBADAH	15
Simulasi tanggap Darurat Rumah Ibadah	20
Skenario Simulasi Tanggap Darurat Bencana Banjir Yang Telah Di Praktekan Di Rumah Ibadah Agama Kristen GPIB Penabur, Jakarta Timur, 14-16 November 2022	22
MONITORING DAN EVALUASI	40
Evaluasi	44
Contoh Struktur Tim Siaga Bencana	48
Tugas Pokok Dan Fungsi Tim Siaga Bencana Rumah Ibadah	49
CATATAN YANG HARUS DIPERHATIKAN	
SAAT PELAYANAN KEDARURATAN DI RUMAH IBADAH BERDASARKAN KESEPAKATAN ANTAR TOKOH 6 AGAMA	51
TAUTAN PENTING TERKAIT KEBENCANAAN	52
SUMBER PUSTAKA	53

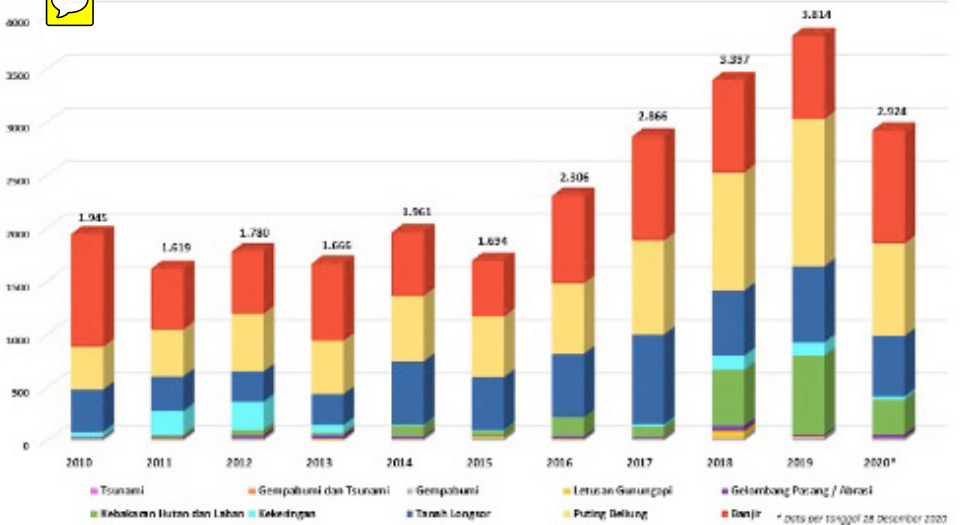


Bagian 1

Latar Belakang

Indonesia memiliki risiko bencana yang tinggi sebagai konsekuensi dari letak negara ini dari sisi geologis dan geografis. Secara geologis, Indonesia berada pada pertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik yang menjadikan Indonesia rawan bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api. Di sisi lain, kondisi geografis Indonesia yang berada di daerah tropis dan pada pertemuan dua samudera dan dua benua membuat wilayah ini rawan akan bencana banjir, tanah longsor, banjir bandang, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, abrasi, dan kekeringan yang juga dapat memicu kebakaran hutan dan lahan.

Dibawah ini adalah grafik Tren kejadian bencana dari tahun 2010 -2020 :



Sumber BNPB 2021

Upaya membangun kesiapsiagaan bencana di Indonesia membutuhkan partisipasi masyarakat serta kolaborasi dan kerjasama multi pihak, termasuk tokoh dan lembaga agama. Dalam kultur masyarakat Indonesia, tokoh agama merupakan salah satu pihak yang mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam upaya penanggulangan bencana, termasuk kesiapsiagaan bencana. Hal ini karena mereka mempunyai kedekatan serta akses paling dekat dengan kehidupan masyarakat dan rumah ibadah yang dipimpinnya.

Bagian 2

Tetap Beriman dalam Situasi Bencana

Dr. Fredy Rante Taruk, Pr. (Direktur Caritas Indonesia - Yayasan KARINA - KWI)

Sudah sejak lama, bencana selalu mengundang kita untuk berefleksi dan mengajukan pertanyaan tentang hubungannya dengan iman. Pertanyaan ini tentu relevan untuk semua agama, namun dalam uraian ini kita akan melihatnya dalam cara pandang iman Katolik. Bagaimana bencana membawa konsekuensi terhadap iman? Mari kita menjawab pertanyaan ini dengan memulai dengan mencermati fenomena selama masa pandemi. Ketika dunia dan manusia dihadapkan pada ketakutan akan bahaya Covid-19, yang mengancam nyawa, seketika banyak orang menjadi semakin “rajin berdoa”. Dalam ketakutan akan kehilangan nyawa, manusia tergerak untuk “dekat” kepada Yang Transenden (Allah). Ketika bencana datang, manusia seakan menjadi makin religius. Setiap orang seketika ingat akan imannya kepada Tuhan. Dengan segala upaya, manusia berusaha untuk “dekat” dengan Tuhan. Di sinilah, meski jarak antar pribadi harus dibatasi karena pandemi, namun teknologi membantu manusia untuk tetap dapat berinteraksi sebagai sesama orang beriman.

Apakah hal ini salah, tentu saja tidak. Dalam konteks iman, barangkali fenomena ini justru dapat dilihat sebagai sesuatu hal positif. Belajar dari Covid-19, setelah ketakutan, nyatanya muncul beraneka inisiatif iman yang berisi tindakan-tindakan karitatif. Banyak orang, oleh karena imannya, tergerak untuk peduli pada kebutuhan sesama. Ketika banyak orang mulai kehilangan pekerjaan, kekurangan makanan, ada gerakan-gerakan yang muncul. Orang tergerak untuk berbagi. Mereka menghadapi pandemi dalam kesadaran sebagai sesama manusia. Batas-batas identitas agama ditinggalkan, orang lalu berbuat sebisanya untuk berperan positif, meringankan beban pandemi yang menyentuh keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Dari fenomena ini, apa yang kita lihat adalah sesuatu yang jauh lebih mencengangkan. Nyatanya, kesulitan-kesulitan yang menyusul situasi pandemi ini, dijawab dengan tindakan-tindakan yang “pro-kehidupan”. Dalam situasi kebencanaan dan oleh dasar iman setiap orang tergerak oleh “cinta kasih”. Cinta berarti kehendak untuk kebaikan, hal ini seperti yang ditulis St. Paulus, "Segala sesuatu bekerja bersama untuk kebaikan bagi mereka yang mengasih Allah" (Roma 8:28). Pesan ini rasanya telah memberi benang merah bagi pembahasan kita ini, bagaimana bencana dipahami dalam konteks iman. Dalam hal ini, “cinta kasih” kepada Allah mendasari kerja sama umat beriman dalam menghadapi bencana dalam bentuk apapun.

Di masa pandemi, perang, dan bermacam bencana di dunia yang tak terhitung jumlahnya, baik alam maupun buatan manusia, adalah kesempatan bagi setiap manusia untuk menunjukkan “cinta kasih”. Sampai di sini, pertanyaan di mana Allah di tengah bencana tidak lagi menjadi yang utama. Perwujudan iman dalam situasi kebencanaan inilah yang akhirnya penting.

Bencana Ekologi

Sejak Paus Fransiskus mempromulgasikan ensiklik *Laudato Si'* (LS), ada perspektif baru dalam Gereja Katolik dalam memahami kebencanaan. Pada bagian awal ensiklik ini, bumi disebut sebagai "rumah bersama" yang juga diibaratkan sebagai "saudari" (LS,1). "Saudari ini sekarang berseru kepada kita karena kerusakan yang telah kita timbulkan padanya dengan penggunaan yang tidak bertanggung jawab dan penyalahgunaan barang-barang yang telah diberikan Tuhan...." (LS, 2). Ungkapan dalam bagian awal ensiklik ini jelas menunjuk pada bencana yang timbul sebagai akibat dari kerusakan alam. Sampai pada bagian ini, bencana kerusakan alam ini tidak saja terjadi secara alami, namun dalam banyak hal, merupakan imbas dari tindakan manusia. Kita berfikir bahwa kita adalah tuan dan penguasa yang berhak untuk menjarahnya.

Secara lebih khusus, ensiklik mencermati beberapa masalah (bencana ekologi) yang menimpa bumi. Pertama, "perubahan iklim dilihat sebagai masalah global dengan dampak buruk bagi lingkungan, masyarakat, ekonomi, perdagangan dan politik. Ini merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi umat manusia pada zaman kita..." (LS,25). Kedua, budaya membuang menjadi penyebab terjadinya polusi dan pencemaran pada air, tanah, dan udara (LS,22). Ketiga, terkait kelestarian sumber air, ensiklik menyoroti krisis air di berbagai belahan dunia sebagai sebuah masalah yang sangat serius, di mana kualitas air yang buruk, yang tersedia bagi orang miskin, telah menyebabkan banyak kematian setiap hari (LS,29). Keempat, keanekaragaman hayati perlahan hilang sebagai imbas dari eksploitasi sumber daya bumi. "Hilangnya rimba dan kawasan hutan lainnya membawa serta hilangnya spesies yang dapat menjadi sumber daya yang sangat penting di masa depan, tidak hanya untuk pangan, tetapi juga untuk penyembuhan penyakit dan berbagai kegunaan lainnya.

Persoalan-persoalan ekologi di atas pada gilirannya berimplikasi pada "lingkungan manusia dan lingkungan alam yang merosot bersama-sama, dan kita tidak dapat secara memadai menangani kemerosotan lingkungan alam jika kita tidak memperhatikan sebab-sebab yang berkaitan dengan kemerosotan manusia dan masyarakat (LS,48)". "Sayangnya, sering terjadi tidak ada kesadaran jelas akan masalah-masalah yang secara khusus mempengaruhi" (LS,49).

Pertobatan Ekologis

Sejak promulgasi *Laudato Si'*, persoalan perubahan iklim (climate change) telah menjadi bagian penting dari perwujudan iman. Ini berarti, kepedulian pada masalah-masalah perubahan iklim ini menjadi tanggung jawab setiap umat beriman, sehingga setiap gerak kepedulian pada persoalan ini, secara langsung dan jelas dipahami sebagai perwujudan iman Kristiani. Ini berarti, berhadapan dengan bencana ekologi ini, setiap orang diminta untuk bertindak berdasarkan iman dan cinta kasih.

Oleh karena itu, berhadapan dengan persoalan-persoalan ekologi ini, "perlu bagi kita masing-masing bertobat dari cara kita membawa kerugian kepada planet ini. Kita ditantang untuk mengakui dosa-dosa kita terhadap dunia ciptaan. Sebab kejahatan terhadap alam adalah dosa terhadap diri kita sendiri dan dosa terhadap Allah" (LS,8). Pertobatan ini dapat dimulai dari tindakan-tindakan sederhana.

Mengurangi “budaya membuang” dengan menerapkan kebiasaan hidup yang ekologis, dengan menahan diri untuk “menghasilkan sampah” dalam kehidupan keseharian. Contoh dan cara hidup yang peduli ekologi ini tentu dapat dikembangkan dengan cara-cara yang lebih kreatif.

Dengan demikian, kita menghadapi “bencana ekologi” dengan sikap iman yang membangun. Sikap yang sama dapat dikembangkan saat berhadapan dengan bencana-bencana lain. Bahwa hubungan yang sehat dengan dunia ciptaan merupakan salah satu dimensi pertobatan manusia yang utuh. Untuk mencapai rekonsiliasi ini, kita harus memeriksa hidup kita dan mengakui bagaimana kita telah membawa kerugian kepada ciptaan Allah melalui tindakan-tindakan kita dan kegagalan kita untuk bertindak.

Dalam perspektif iman Kristiani, bencana dipahami tidak saja sebagai fenomena alamiah. Ada peran manusia, yang karena kelalaian-kelalaian yang dilakukan, pada gilirannya berdampak pada terjadinya bencana. Dengan kesadaran ini, penting bagi setiap orang untuk menempatkan diri di atas dasar iman, sehingga darinya lahir tindakan nyata sebagai perwujudan “pertobatan”. Pertanyaan iman ketika berhadapan dengan bencana dengan demikian harus dijawab dengan “cinta kasih”. Jawaban ini termasuk menuntut untuk terlibat secara langsung dalam menjaga saudara bumi. Manusia adalah kesatuan keluarga yang saling berbelarasa, satu sama lain sebagai sesama, untuk menjaga “rumah kita bersama”, “One Human Family, One Common Home”.



Bagian 3

Rumah Ibadah yang Tangguh Bencana

Penanggulangan Bencana (PB) adalah segala upaya atau kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, pemulihan termasuk rehabilitasi dan rekonstruksi, dimana keseluruhan kegiatan tersebut berada pada fase sebelum, pada saat, dan setelah bencana.

Tujuan Penanggulangan Bencana adalah untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, risiko, dan dampak bencana. Manajemen Penanggulangan Bencana dapat dilihat pada Siklus Penanggulangan Bencana di bawah ini:



Gambar Siklus diatas terlihat Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian penting dari Manajemen Bencana secara keseluruhan.

Salah satu tahapan penting dalam siklus manajemen bencana adalah tahap Kesiapsiagaan. Tahap kesiapsiagaan bencana adalah upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya yang cepat dan tepat dalam menghadapi kejadian bencana (UU No. 24 tahun 2007).

Pengertian Rumah Ibadah yang Tangguh Bencana

Rumah ibadah tangguh bencana adalah pengelolaan sarana, prasarana, beserta pengurus rumah ibadah, umat, dan warga sekitarnya yang siap siaga dan tanggap dalam menghadapi bencana.

Peran Tokoh Agama dan Rumah Ibadah dalam PB

Peran Rumah Ibadah Dalam PB

Terdapat 6 Agama di Indonesia serta tempat ibadahnya masing-masing, yaitu: Islam (Masjid), Katolik & Kristen Protestan (Gereja), Buddha (Vihara), Hindu (Pura) dan Khonghucu (Khongmiao/Litang).

Selain untuk kegiatan peribadatan, rumah ibadah saat ini juga dapat menjadi sarana aktivitas non ibadah, namun masih berhubungan erat dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pembinaan umat beragama, rumah ibadah memiliki peran yang sangat strategis karena memiliki banyak modal sosial yang bisa diberdayakan dan berdampak langsung untuk memenuhi serta meningkatkan kualitas hidup baik jasmani maupun rohani.

Wujud pelaksanaan rumah ibadah tangguh bencana adalah sebuah siklus manajemen penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh pengurus rumah ibadah dan tim siaga sejak tahap pra, saat dan pasca bencana dengan melibatkan seluruh umat dan warga yang ada di sekitar rumah ibadah. Panduan ini berfokus pada kesiapsiagaan yang dilakukan melalui tiga langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan dan keberlanjutan.

Tahap persiapan merupakan kegiatan guna menjamin terlaksananya pemetaan ancaman, kerentanan, analisa risiko, dan perencanaan pengurangan risiko bencana yang melibatkan rumah ibadah.

Tahap persiapan merupakan kegiatan guna menjamin terlaksananya pemetaan ancaman, kerentanan, analisa risiko, dan perencanaan pengurangan risiko bencana yang melibatkan rumah ibadah.

Tahap pelaksanaan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana termasuk memperkuat aspek kesiapsiagaan komunitas dengan memanfaatkan keberadaan sarana dan prasarana rumah ibadah secara terus-menerus.

Tahap keberlanjutan merupakan upaya untuk memastikan kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan melalui proses monitoring dan evaluasi mandiri.

Peran Tokoh Agama

Posisi strategis tokoh agama yang menjadi panutan dan sangat dihargai umat dan masyarakat menjadikan peran dan fungsi tokoh agama sangat efektif dan efisien dalam membangun sistem kesiapsiagaan Rumah Ibadah yang tanggap terhadap bencana.

Peran dan Fungsi tokoh Agama dalam membangun kesiapsiagaan bencana :


1. Membangun kesadaran dan kepekaan umat dan warga terhadap ancaman bencana disekitar lokasi rumah ibadah.
2. Melaksanakan penyuluhan, pelatihan, dan ceramah keagamaan dalam konteks bencana.
3. Memfasilitasi pembentukan tim siaga bencana rumah ibadah dengan melibatkan umat dan warga sekitar yang berkomitmen dan terlatih.
4. Mendorong umat dan warga untuk melakukan kajian risiko bencana di rumah ibadah, membuat mekanisme tanggap darurat, kemudian disimulasikan secara periodik.
5. Membangun koordinasi dengan pihak terkait dan lembaga yang bergerak dalam bidang kebencanaan di lingkungan rumah ibadah, misalnya RT, RW, Kelurahan/ Desa, PKK, Karang Taruna, Tagana, Puskesmas, FORKOPIMCAM, Pelaku Usaha, Lembaga Pendidikan, Media, BPBD, SAR, PMI, FKUB atau Forum Lintas Iman, dan Forum Pengurangan Risiko Bencana.



Indikator Rumah Ibadah Tangguh Bencana

Dalam mengembangkan Rumah Ibadah Tangguh Bencana diperlukan adanya indikator yang dapat dijadikan pedoman bagi para pihak yang berkepentingan. Berikut Indikator Rumah Ibadah Tangguh Bencana :

Komponen	Indikator
Sumberdaya dan kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> □ Mempunyai daftar sumberdaya manusia yang dapat didayagunakan sewaktu-waktu dalam kegiatan kesiapsiagaan dan pelayanan darurat bencana. Daftar tersebut minimal berisi: nama, alamat, no kontak, dan keahlian terkait kesiapsiagaan bencana. Mereka adalah Relawan terlatih, Tenaga Kesehatan, TAGANA, Petugas Keamanan, dll. □ Mempunyai struktur tim siaga bencana beserta rincian tugas pokok dan fungsinya. □ Ada alokasi dana pendukung kedaruratan bencana alam manajemen keuangan rumah ibadah □ Pernah mengikuti pelatihan manajemen penanggulangan bencana, termasuk kesiapsiagaan dan darurat response. □ Tim siaga aktif melaksanakan kegiatan seperti : <ul style="list-style-type: none"> ○ Penyusunan rencana penanggulangan bencana di rumah ibadah. ○ Koordinasi secara berkala dengan pihak terkait. ○ Melaksanakan pelatihan dan peningkatan kapasitas. ○ Menyiapkan ruangan untuk lokasi pengungsian atau shelter di rumah ibadah. ○ Pendataan kelompok masyarakat rentan. ○ Dan lain-lain
Fisik / infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> □ Struktur bangunan aman terhadap ancaman/bahaya setempat. □ Tersedianya sumberdaya, sarana prasarana pendukung kesiapsiagaan yang inklusif. □ Mempunyai fasilitas air bersih dan sanitasi yang dapat digunakan untuk pelayanan kedaruratan □ Mempunyai petunjuk jalur evakuasi. <ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan pengecekan kesiapan fisik / infrastruktur seperti struktur bangunan rumah ibadah secara berkala.

Komponen	Indikator
Logistik /Peralatan dan perlengkapan	<ul style="list-style-type: none"> □ Mempunyai perlengkapan darurat (Lampu darurat, radio komunikasi/ HT, Terpal/Tenda, P3K, generator listrik, dll) □ Memiliki daftar jenis dukungan logistik dan nama pemilik yang siap digunakan dalam situasi darurat. □ Memiliki daftar supplier logistik yang bisa menyediakan barang dan jasa secara cepat dan efektif jika terjadi bencana.
Sistem, data dan informasi	<ul style="list-style-type: none"> □ Memiliki kajian dan peta risiko bencana sesuai dengan daerah layanan rumah ibadah, seperti informasi jenis ancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko.  □ Memiliki sistem Peringatan Dini yang sudah disosialisasikan. □ Memiliki SOP Tanggap Darurat yang disosialisasikan kepada umat dan warga sekitar, serta diujicobakan secara berkala, minimal setahun sekali. □ Memiliki daftar kontak penting terkait dengan kesiapsiagaan bencana. □ Memiliki daftar informasi kesiapsiagaan bencana. □ Memiliki mekanisme penyebaran informasi kebencanaan. □ Memiliki mekanisme pengumpulan data dan informasi. □ Memiliki daftar lembaga/komunitas yang berpotensi memberikan bantuan kemanusiaan. □ Memiliki informasi/data kelompok rentan di wilayahnya.
Program dan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> □ Memiliki materi dan sosialisasi tentang program kesiapsiagaan bencana yang bisa disampaikan saat ada kegiatan keagamaan. □ Mempunyai jadwal dan pelaksanaan simulasi evakuasi. □ Memiliki program dan kegiatan psikososial. □ Memiliki program pelatihan kesiapsiagaan bagi pengelola/pengurus, umat dan warga sekitar.

Bagian 4

Kerangka Kerja Kesiapsiagaan Rumah Ibadah Menghadapi Bencana

Membangun sistem kesiapsiagaan rumah ibadah dalam menghadapi bencana dengan mengembangkan kerangka kerja kesiapsiagaan merupakan upaya yang efektif untuk meminimalisir risiko bencana pada umat dan warga yang ada di sekitar rumah ibadah.

Manfaat kesiapsiagaan rumah ibadah tangguh bencana adalah umat dan warga mengetahui, memahami dan mampu bertindak secara cepat dan tepat ketika terjadi bencana.

Berikut adalah Kerangka Kerja Kesiapsiagaan Rumah Ibadah Tangguh Bencana yang bisa dilaksanakan oleh pengurus rumah ibadah dan tim siaga bencana yang sudah dibentuk serta dilatih:

1. Melaksanakan kajian risiko bencana:
 - Kajian ancaman adalah proses identifikasi jenis-jenis, kemungkinan dan dampak kerusakan terhadap umat dan warga di sekitar rumah ibadah.
 - Jika terdapat lebih dari satu ancaman, maka dibuat pemeringkatan jenis ancaman yang paling tinggi risikonya.

Berikut contoh hasil Kajian Ancaman :

No	Jenis bahaya/ancaman	Kemungkinan Terjadi (Skala 1 – 5)	Dampak Kerusakan (Skala 1 – 5)	Total Nilai	Peringkat Bahaya/Ancaman tertinggi
1	Gempa bumi	2	4	6	4
2	Banjir	4	4	8	2
3	Kebakaran	2	3	5	5
4	Letusan Gunung Api	4	5	9	1
5	Tsunami	2	5	7	3

Keterangan:

Skala	Kemungkinan terjadi	Dampak kerugian
1	Tidak Pasti (1 –20 %)	Tidak Parah sama sekali
2	Kemungkinan Kecil (20-50 %)	Ringan (kurang 10% wilayah terdampak)
3	Mungkin (50 -75 %)	Cukup Parah (10-50 % wilayah terdampak)
4	Hampir Pasti (75 –90%)	Parah (50-75 % wilayah terdampak)
5	Sangat Pasti (pasti terjadi /90-100%)	Sangat Parah (00% wilayah terdampak)

- Melakukan kajian kapasitas dan kerentanan
 Pengurus rumah ibadah perlu membuat kajian kapasitas dan kerentanan dari aspek manusia, fisik, alam, ekonomi, dan sosial/ kelembagaan yang melekat pada rumah ibadah dan di masyarakat sekitar.

Contoh format dan isi kajian kapasitas dan kerentanan dapat dilihat di bawah ini:

Aset Penghidupan	Kerentanan	Kapasitas
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> □ Minimnya pengurus rumah ibadah, umat, dan warga yang mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana. □ Terdapat Umat dan warga di sekitar rumah ibadah yang rentan: Disabilitas 10 orang Ibu Hamil 10 orang Ibu Menyusui 10 orang Lansia 20 orang Balita 10 anak □ Belum ada tim siaga bencana di rumah ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> □ Terdapat 20 % dari pengurus rumah ibadah yang memiliki pengetahuan tentang program kesiapsiagaan bencana. □ Masyarakat di sekitar rumah ibadah paham lokasi evakuasi. □ SDM Karang Taruna yang sudah terlatih Pencarian dan Pertolongan. □ Terdapat 10 orang umat/warga yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan.
Alam dan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> □ Kelurahan Sinergi dialiri oleh Sungai Sunter sepanjang 20km yang mengalami penyempitan. □ Merupakan daerah cekungan. □ Daerah resapan air terbatas. □ Terdapat sampah disungai. □ Banyaknya bangunan di aliran Sungai □ Sumber mata air bersih tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> □ Terdapat lahan kosong di sekitar rumah ibadah yang bisa menjadi lokasi pengungsian
Fisik & infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> □ Fasilitas toilet yang ada di rumah ibadah terbatas dan rusak. □ Akses ke rumah ibadah sempit. 	<ul style="list-style-type: none"> □ Memiliki pengeras suara, lonceng, dan sirene untuk peringatan dini.

Aset Penghidupan	Kerentanan	Kapasitas
Fisik & infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> □ Lokasi rumah ibadah di ujung jalan buntu, sehingga menyulitkan proses evakuasi. □ Struktur rumah ibadah sudah rapuh. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ada kendaraan operasional milik warga yang bisa digunakan untuk evakuasi. ○ Ada ruangan serbaguna. ○ Ada fasilitas kesehatan di rumah ibadah. ○ Rumah ibadah dapat difungsikan sebagai titik kumpul dan tempat evakuasi sementara
Sosial & kelem-bagaan	<ul style="list-style-type: none"> □ Tingkat individualisme warga sangat tinggi. □ Sering terjadi konflik antar warga/ pemuda. □ Ada sengketa di dalam kepengurusan rumah ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ada paguyuban warga berdasarkan marga. ○ Tokoh agama mempunyai pengaruh di masyarakat. ○ Banyak kegiatan keagamaan secara rutin.
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> □ Rumah ibadah belum mengalokasikan dana khusus kedaruratan. □ Lebih dari 50% keluarga disekitar rumah ibadah tergolong keluarga prasejahtera. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Semangat untuk berderma melalui rumah ibadah cukup tinggi. ○ Sebagian pengurus rumah ibadah, umat dan warga memiliki usaha produktif. ○ Rumah ibadah memiliki bidang kesejahteraan umat dan warga. ○ Disekitar rumah ibadah terdapat perusahaan yang memiliki program CSR

Berikut Contoh Kajian Risiko :

Jenis Ancaman	Risiko	Dampak
Banjir	Ada potensi 500 KK di 2 RW yang akan terdampak banjir setinggi 2 meter dan merendam 90% dari rumah warga.	Kerusakan bangunan rumah dan hilangnya harta benda.
	Sumber air bersih tertutup lumpur banjir, sehingga tidak bisa digunakan.	Penyintas kesulitan mendapatkan air bersih.
	Toilet di rumah ibadah terbatas dan tidak berfungsi.	Timbulnya berbagai risiko penyakit
	Dapur tidak dapat difungsikan.	Penyintas terlantar dan ada yang tidak mendapat makanan
	Jumlah bantuan terbatas dan tidak merata.	Konflik antar penyintas

2. Merumuskan Perencanaan kesiapsiagaan:

- Berdasarkan kajian risiko ancaman, maka selanjutnya disusun perencanaan kesiapsiagaan secara partisipatif untuk meningkatkan kapasitas dan mengurangi kerentanan pada aspek-aspek yang telah dikaji.

Berikut adalah contoh perencanaan kesiapsiagaan berdasarkan hasil kajian risiko:

Jenis perencanaan kesiapsiagaan	Sasaran
<ul style="list-style-type: none"> □ Sosialisasi tentang karakteristik banjir □ Pembentukan Tim Siaga bencana dan memberikan pelatihan kesiapsiagaan. □ Melakukan simulasi tanggap darurat. 	<ul style="list-style-type: none"> o Seluruh umat dan warga sekitar o Pengurus rumah ibadah, Karang Taruna, dan Pemuda o Tokoh agama o Kelompok rentan
<ul style="list-style-type: none"> □ Mengajak warga memperbaiki akses evakuasi □ Memperbaiki sarana yang paling banyak digunakan saat kedaruratan seperti toilet 	<ul style="list-style-type: none"> o Seluruh warga di sekitar rumah ibadah
<ul style="list-style-type: none"> □ Berkoordinasi dengan RT/RW, dan pihak terkait untuk bergotong royong. 	<ul style="list-style-type: none"> o Warga termasuk Karang Taruna dan Pemuda
<ul style="list-style-type: none"> □ Mengalokasikan dana atau logistik kedaruratan untuk umat dan warga terdampak bencana. 	<ul style="list-style-type: none"> o Pengurus

3. Membentuk dan melatih tim siaga:

- Membentuk tim siaga bencana rumah ibadah dengan kelengkapan struktur dan rincian tugasnya.
- Tim Siaga bencana mengkomunikasikan rencana kerja kesiapsiagaan kepada umat dan warga disekitar rumah ibadah.
- Memfasilitasi proses pelatihan kepada umat dan warga (khususnya Tim Siaga Bencana). Jenis-jenis pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan SOP Tanggap Darurat, antara lain:
 - o SAR & Pertolongan Pertama (P3K)
 - o Kajian kebutuhan
 - o Manajemen pengungsian
 - o Manajemen distribusi
 - o Pertolongan Pertama Psikososial

4. Menyiapkan Sistem Informasi & Peringatan dini:

- Menyepakati sumber informasi resmi (contoh: BPBD, BMKG) yang akan diakses guna mendapatkan data dan informasi serta melakukan pemantauan potensi ancaman.
- Menyepakati proses distribusi data dan informasi kebencanaan.
- Menyepakati dan mensosialisasikan system peringatan dini guna mengambil tindakan-tindakan kesiapsiagaan. **kan-tindakan kesiapsiagaan.tindakan-tindakan kesiapsiagaan.**

5. Menyiapkan kapasitas Sumber daya:

- Mendata pengurus rumah ibadah, Relawan terlatih/TAGANA, Tenaga kesehatan (Dokter, perawat), psikolog, guru, TNI/POLRI, dll yang ada disekitar rumah ibadah
- Mendata sarana dan prasarana untuk evakuasi warga.
Mengkoordinasikan sumber logistik yang siap digunakan pada awal masa krisis (Kendaraan, peralatan dapur, Kebun, tambak ikan, dan lain-lain)
- Mengkoordinasikan sarana dan pra sarana kesehatan yang bisa diakses: Rumah Sakit, Puskesmas, Pustu, Klinik, ambulance dan lain-lain
- Menyiapkan dan mengkoordinasikan penggunaan peralatan darurat (Senter, P3K, speaker, tandu, dokumen administrasi, dan lain-lain)

6. Menyiapkan dan mensimulasikan SOP tanggap darurat:

- Menyusun dan mensosialisasi SOP yang mengatur tentang proses system peringatan dini, Evakuasi, pencarian dan penyelamatan, penilaian paska bencana, bantuan darurat, logistik, komunikasi dan lain-lain pada saat terjadi bencana
- Melakukan simulasi SOP kedaruratan secara periodik (misalnya 2/3 bulan sekali) dengan melibatkan warga di sekitar wilayah domisili/sekitar tempat Ibadah beserta stakeholder lokal
- Melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap SOP kedaruratan setiap selesai melakukan simulasi.

SAAT GEMPA

1. Tetap tenang
2. Lindungi Kepala, leher, dan tubuh bagian atas
3. Segera cari tempat aman untuk berlindung sementara

 Merunduk	 Berlindung	 Berpegangan
--	--	---



Di Dalam Ruangan ?
jauhi jeendela, lampu, dan perabotan yang mudah roboh

Di Gedung tinggi?
Tetap didalam ruangan, berlindung dibawah meja yang kokh, tunggu setelah gempa selesai untuk turun dan keluar dari gedung

Di Luar Ruangan?
jauhi Gedung, tembok, dan tiang listrik/lampu

Berpotensi Tsunami?
Tetap berlindung selama gempa, evakuasi ke tempat tinggi yang jauh dari pantai, jika air laut surut setelah gempa atau muncul indikasi tsunami lainnya

Bagian 5

SOP Tanggap Darurat pada Rumah Ibadah

Standar operasional prosedur (SOP) tanggap darurat sangat penting untuk dimiliki oleh sebuah rumah ibadah yang akan menyelenggarakan kesiapsiagaan bencana. SOP ini mengatur langkah-langkah penting oleh tim siaga rumah ibadah secara sistematis/ terorganisir.

Tujuan SOP Tanggap Darurat Rumah Ibadah Tangguh Bencana adalah untuk menyiapkan standar pelaksanaan tanggap darurat bencana, agar kebutuhan para penyintas dapat dipenuhi secara tepat, cepat, efektif, efisien, dan memenuhi standar layanan kemanusiaan selama mereka berada di rumah ibadah.

SOP ini perlu disiapkan dan dipahami oleh seluruh perangkat tim siaga bencana rumah ibadah dan harus diterapkan atau diaplikasikan secara konsisten. Adanya SOP ini untuk menghindari kekacauan penanganan bencana atau tumpang tindih komando selama masa penanganan darurat. SOP ini juga sebagai acuan kerja bagi semua posisi atau bagian, sehingga tanggap darurat dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

SOP ini berisi berbagai aspek atau komponen penting yang harus ada dan dilaksanakan selama masa pelayanan kedaruratan dan standar yang harus dipenuhi untuk terwujudnya layanan kemanusiaan yang maksimal di rumah ibadah. Sehingga mereka mampu bertahan dengan baik selama masa darurat, terhindar dari berbagai penyakit, berkurangnya beban psikologis dan mampu memulihkan diri mereka dengan baik.

SOP ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan harus disusun secara ringkas, mudah dipahami dan digunakan oleh para pihak yang tergabung dalam tim siaga bencana di rumah ibadah. SOP ini tidak baku, sehingga dapat ditinjau secara periodik sesuai dengan kebutuhan.

Dalam buku saku ini, SOP tanggap darurat terdiri dari:

- Akses data informasi potensi bencana
- Distribusi data informasi bencana
- Penyelamatan dan evakuasi korban dan penyintas;
- Kaji cepat
- Penyiapan bantuan
- Distribusi

Berikut adalah tabel struktur SOP
Tanggap Darurat Rumah Ibadah Tangguh Bencana
yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan setempat:

No	Komponen	Standar	
1	Akses data informasi potensi bencana	informasi kebencanaan harus diperoleh dari sumber resmidan disepakati bersama	
2	Distribusi data informasi bencana	Proses distribusi data dan informasi harus mendapatkan persetujuan ketua tim siaga bencana.	
3	Penyelamatan dan evakuasi korban dan penyintas;	➤ Dilakukan secara cepat dan efektif oleh tim terlatih dan mendahulukan kelompok rentan.	
4	Kaji cepat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kaji cepat menggunakan form kaji cepat yang disepakati/ disediakan, yang dapat bersumber dari pemerintah. ➤ Materi kaji cepat minimal berisi tentang lokasi, jumlah korban, pengelompokkan katagori korban, kerusakan, gangguan fungsi pelayanan umum, pemerintahan, ➤ Sumber informasi kaji cepat harus bersumber dari pihak berwenang seperti lurah/ kades, RT, RW, dan penyintas. 	

Prosedur	
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ketua tim siaga bencana dan Korlap memantau perkembangan informasi potensi bencana dari pihak berwenang, seperti Lurah, Camat, BPBD, BMKG.) ➤ Ketua tim siaga bencana melakukan berkoordinasi dengan pimpinan agama bersama anggota tim lainnya untuk menjelaskan informasi terkait potensi bencana dan merencanakan penyampaian informasi tersebut kepada umat dan warga dengan baik, sehingga tidak menimbulkan kepanikan.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seksi Data dan INFOKOM segera menginformasikan Data dan informasi tentang potensi bencana melalui media yang disepakati seperti pengeras suara, media online, dan lain-lain kepada warga dan umat. ➤ Bila bencana akan atau sudah terjadi, maka seksi data dan infokom segera disampaikan informasi penyelamatan diri (evakuasi) melalui jalur-jalur evakuasi yang sudah ditentukan. ➤ Seksi data dan infokom secara rutin menuampaikan data dan informasi keselamatan kepada warga dan umat melalui kegiatan keagamaan.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bila sudah terjadi bencana dan ada korban, maka Seksi Penyelamatan dan Evakuasi melakukan pencarian dan penyelamatan korban bersama tim lain yang terlatih; ➤ Dilanjutkan dengan memberikan pertolongan darurat; ➤ Melakukan evakuasi penyintas ke lokasi aman termasuk rumah ibadah.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Korlap meminta tim kaji cepat melaksanakan pengkajia cepat ke lokasi kejadian Dilaksanakan oleh tim yang sudah ditunjuk ➤ Tim kaji cepat segera melaksanakan pengkajian dengan mengunjungi penyintas dan pihak berwenang di lokasi kejadian bencana. ➤ Tim kaji cepat juga melakukan observasi ke daerah terdampak. ➤ Melakukan koordinasi cepat dengan otoritas setempat (Pemerintah Desa/Camat/ Bupati/BPBD/SAR). ➤ Mencatat semua informasi ke dalam form yang tersedia. ➤ Selama melakukan kaji cepat, tim mengambil foto dan video kejadian secukupnya dan ➤ Melaporkan hasil kaji cepat kepada Korlap.

Berikut adalah tabel struktur SOP
Tanggap Darurat Rumah Ibadah Tangguh Bencana
yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan setempat:

No	Komponen	Standar	
5	Penyiapan bantuan kebutuhan darurat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyiapkan bantuan harus sesuai dengan hasil kaji cepat. ➤ Bantuan disiapkan secara cepat, bersih, dan terpilah. ➤ Bantuan makanan dan minuman tidak melewati masa kadaluarsa. ➤ Dilakukan pemisahan makanan dan non-makanan. ➤ Kemasan yang digunakan tidak menggunakan bahan mencemar lingkungan. 	
6	Distribusi bantuan	<p>Pemenuhan kebutuhan dasar meliputi bantuan penyediaan: air bersih dan sanitasi; pangan; sandang; obat-obatan, pelayanan kesehatan;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ pelayanan psikososial; penampungan dan tempat ➤ hunian sementara. 	

	Prosedur
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seksi Logistik dan Sarana Prasarana melakukan penyiapan makanan siap saji untuk segera diberikan kepada penyintas. ➤ Mengaktifkan dapur umum di lokasi aman, bersih dan mudah diakses. ➤ Mengatur bantuan bahan makanan dan non makanan yang datang dari donatur.
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Seksi Logistik dan Sarana Prasarana melakukan: ➤ Pengaturan tepat pengungsian dengan memprioritaskan keamanan dan kenyamanan bagi kelompok rentan ➤ Memeriksa dan memastikan tersedia air bersih serta MCK dapat diakses dan aman bagi penyintas terutama perempuan ➤ Pendistribusian makanan siap saji yang disiapkan di dapur umum. ➤ Mendistribusikan bahan makanan, bila penyintas memiliki peralatan memasak. ➤ Memfasilitasi pemeriksaan kesehatan kepada penyintas ➤ Menyiapkan sarana air bersih dan sanitasi. ➤ Menyiapkan tempat pengungsian dan memastikan kelompok rentan terlindungi

Simulasi tanggap Darurat Rumah Ibadah

SOP harus disimulasikan dengan melibatkan semua pihak termasuk kelompok rentan. Simulasi dilaksanakan di semua rumah ibadah terutama yang sering dan berpotensi digunakan untuk menangani warga terdampak bencana.

Simulasi dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan lokasi simulasi.
- Menentukan waktu (hari, tanggal, waktu)
- Menentukan jenis ancaman yang akan disimulasikan.
- Menyusun skenario simulasi secara bersama-sama.
- Menetapkan skala wilayah baik RT, RW atau kelurahan serta jumlah peserta simulasi, peran dan fungsi setiap peserta.
- Memastikan semua pihak dapat dilibatkan yaitu pengurus rumah ibadah, pengurus RT, RW, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, perempuan, anak-anak dan difable.
- Memastikan rincian skenario dapat dipahami oleh semua peserta.
- Mengundang peserta atau perwakilannya untuk mensosialisasikan rencana dan skenario simulasi.
- Melaksanakan uji coba skenario dalam sebuah workshop TTX (*table top exercises*) untuk penyempurnaan skenario dan memahami setiap adegan.
- Memastikan perlengkapan, peralatan dan sarana termasuk sketsa wilayah simulasi sesuai skenario.
- Pelaksanaan simulasi dilaksanakan beberapa kali putaran ujicoba lapangan/ gladi lapang sebelum simulasi sebenarnya dilaksanakan.
- Evaluasi dan perbaikan rencana tanggap darurat sesuai hasil simulasi.





**SKENARIO SIMULASI TANGGAP DARURAT BENCANA BANJIR YANG
TELAH DI PRAKTEKAN DI RUMAH IBADAH AGAMA KRISTEN
GPIB Penabur, Jakarta Timur, 14-16 November 2022**

No adegan	TAHAPAN KEJADIAN	ADEGAN	
		BPBD menyampaikan peringatan dini – Pemutaran suara Peringatan Dini jam 11	
		Kejadian bencana: Pada hari minggu tanggal 20 November 2022 Pukul 8 wib, telah terjadi bencana banjir di wilayah RT 05 RW 07 Bidara Cina, Jatinegara, Jakarta Timur Akibat dari meluapnya kali Ciliwung Setinggi 4 meter Air merendam sekitar 100 rumah dan menyebabkan sekitar 100 KK mengungsi. Selain rumahnya terendam, Warga juga kehilangan harta benda, tidak bisa berusaha/ berdagang, terkena penyakit gatal2, tidak bisa mandi, kekurangan air bersih dan kelaparan.	
1	Awal kejadian (diasumsikan kejadian pada Hari Minggu)	Para jemaat di GPIB beserta pendeta-nya sedang menjalankan ibadah di dalam gereja. Pak Pendeta sedang berceramah di bagian akhir	
2	Laporan warga jemaat (Tim peringatan dini) ke pendeta tentang adanya banjir	Warga jemaat (Ibu Novi): <i>“shalom pak pendeta, saya melihat tadi ada kejadian banjir di RT 05 RW 07, air sungai Ciliwung meluap dan mengenai hampir semua wilayah RT 05 RW 07, sepetinya warga butuh tempat pengungsian pak”.</i> Pak pendeta : <i>“wah sepetinya kita harus siap-siap ini, biasanya warga akan mengungsi kesini”.</i> Warga jemaat (Ibu Novi): Iya pak,, kita harus siap siaga. Pendeta: <i>Baiklah,, saya akan menghubungi semua tim siaga bencana dan crisis centre untukantisipasi.</i>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	BPBD DKI JAKARTA – PUSDATIN	
	Pendeta dan jemaatnya	
	Warga jemaat / tim peringatan dini: Pak Pendeta Ibu Nonvy	

No adegan	TAHAPAN KEJADIAN	ADEGAN	
3	Kedatangan utusan RT ke gereja untuk minta tolong.	<p>Selang beberapa menit kemudian, utusan RT 5 datang dengan tergopoh2 ke gereja didampingi 1 (Baberlina) orang warga menghampiri Pak pendeta dan warga jemaat (Faisal)</p> <p>Utusan RT: Selamat pagi pak pendeta dan pak Faisal</p> <p>Warga saya terdampak banjir pak. mereka ada 100 orang. Rumah mereka terendam dan harta bendanya hanyut. Jadi, kami butuh tempat evakuasi sementara ini pak. Apa boleh disini? Di gereja?</p> <p>Pak pendeta : Wah, (utusan) RT, kebetulan, barusan juga warga saya dari tim peringatan dini mengabarkan hal yang sama. Baik (utusan) RT. Prinsipnya kami tidak keberatan gereja dijadikan tempat mengungsi sementara</p> <p>Silahkan bawa warga bapak kesini. Sementara saya juga akan menyiapkan tim siaga untuk menyambut warga bapak.</p> <p>Utusan RT : Baik pak, terima kasih, kalo begitu, saya akan menjumpai warga saya dan membawa mereka kesini.</p>	
4	Koordinasi Ketua Team dengan Tim siaga dan Selanjutnya menyampaikan kondisi terkini ke Kelurahan	<p>Ketua Team TSB kemudian mengumpulkan seluruh tim siaga bencana, yang kebetulan baru saja selesai beribadah.</p> <p>Ketua Team TSB: Sodara2 sekalian, kita baru saja dapat kabar dari tim peringatan dini dan RT 05 di bawah terkena banjir, meluap sampai 4 meter dan jumlah yang mengungsi diperkirakan lebih dari 100 KK. Tadi pak RT 05 kesini, minta tolong agar warganya bisa mengungsi sementara disini.</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	<ul style="list-style-type: none"> - Pak RT - Ibu Baberlina - Pak Pendeta - Tim peringatan dini - Pak Faisal 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Ketua Tim siaga - Koordinator seksi logistic, Kesehatan, peringatan dini: - 	

No adegan	TAHAPAN KEJADIAN	ADEGAN	
4	Koordinasi Ketua Team dengan Tim siaga dan Selanjutnya menyampaikan kondisi terkini ke Kelurahan	<p><i>Nah kita harus siap2 melayani mereka. Apakah sodara2 siap?</i></p> <p><i>Tim siaga : menjawab serentak : siap!!!!!!!!!!!!</i></p> <p><i>Pak Pendeta menghubungi Ketua Tim crisis Centre (Simon) : "Pak Simon, mohon bantuan agar tim crisis Centre bekerjasama dengan tim siaga bencana dalam mengatasi bencana banjir ini."</i></p> <p><i>Pak Pendeta memerintahkan setiap tim bekerja sesuai tupoksinya;</i></p> <p><i>Tim logistic (Ibu Sri evelin) : siapkan makanan, minuman dll</i></p> <p><i>Tim Kesehatan (Supriyanti) : siapkan peralatan Kesehatan dan obat2an kemudian berkoordinasi dengan pihak puskesmas.</i></p> <p><i>Tim data dan infokom (Bambang) : lakukan pendataan</i></p> <p><i>Tim keamanan (Faizal): amankan sekitar wilayah gereja dan lalulintas sekitar gereja, pastikan pengungsi aman.</i></p> <p><i>Tim Pencarian & Penyelamatan (Mugiatmoko,): lakukan persiapan jika ada korban yang membutuhkan bantuan penyelamatan</i></p> <p><i>Sie Evakuasi hubungi BPBD untuk kebutuhan Sarpras dan Puskesmas untuk Tandu dll</i></p> <p><i>Para coordinator seksi menjawab : ya pak pendeta!! (improvisasi : kekurangan beberapa bahan/ alat)</i></p>	
5	Kedatangan Pak RT dan penyintas (masyarakat yang mengungsi)	Warga penyintas banjir datang berbondong2 ke halaman gereja dengan membawa serta anak-anak, dan harta yang bisa dibawa, seperti pakaian, dan lain-lain. Di antara mereka ada :	

	PEMERAN	KETERANGAN
	<ul style="list-style-type: none">- Ketua Tim siaga- Koordinator seksi logistic, Kesehatan, peringatan dini:-	
	Pak Salmon Penyintas	

No adegan	TAHAPAN KEJADIAN	ADEGAN	
5	Kedatangan Pak RT dan penyintas (masyarakat yang mengungsi)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ 2 orang harus menggunakan kursi roda (laki2 dan perempuan) (Frederik, Ibu Gesti) ➤ 2 orang (Masyarakat) menggunakan tongkat (manula) ➤ 1 orang (warga) Wanita digotong karena dalam keadaan sakit diare. ➤ 1 orang (Mega) ibu2 sedang hamil tua dan seperti mau melahirkan. ➤ 1 orang (Glen) warga tidak sabar ingin mendapatkan pelayanan makanan. <p>Pak RT : Pak pendeta, ini warga saya, minta tolong agar mereka bisa mengungsi disini ya.</p> <p>Pak Pendeta : Kami persilahkan seluruh warga untuk berlindung di gereja ini dan akan dilayani dengan baik.</p> <p>Tim Kesehatan : dengan sigap menolong mereka yang sakit dan dibawa ke ruangan aula untuk dirawat.</p>	
6	Perawatan pengungsi di dalam aula	<p>Tim Kesehatan: Merawat penyintas yang sakit.</p> <p>Setelah itu menempatkan ibu2 yang hamil tua ditempat yang nyaman.</p> <p>Tim data dan infokom: Melakukan pendataan kebutuhan penyintas, termasuk kebutuhan khusus manula, anak-anak, ibu hamil, menyusui dan lain-lain.</p> <p>Tim keamanan: mengamankan 1 orang warga yang tidak sabar ingin makan karena lapar.</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	Pak Salmon Penyintas Pak RT Pak Pendeta TSB	
	<ul style="list-style-type: none"> - Tim Kesehatan - Tim data dan infokom - Tim keamanan - Pak Salmon 	

No adegan	TAHAPAN KEJADIAN	ADEGAN	
7	Koordinasi tim siaga bencana terkait penyediaan bantuan	<p><i>Tim Kesehatan, dan data/ infokom dan keamanan melaporkan kondisi pengungsi kepada Korlap (Rachfi).</i></p> <p><i>Tim Kesehatan: Pak Korlap (Rachfi), sepertinya kita kekurangan obat2an (improvisasi)</i></p> <p><i>Tim data dan infokom(Bambang) : Pak Korlap(Jupri), ini daftar kebutuhan pengungsi di gereja, harap segera bisa dipenuhi (improveisasi) – mendapatkan data Lansia 50 orang, balita 25, penyandang disabilitas 4, dewasa 45 jiwa , ibu hamil ada 3</i></p> <p><i>Tim Keamanan (Faizal): Beberapa warga yang tidak sabar berhasil ditenangkan.</i></p> <p><i>Korlap(Rachfi): Tim logistic, harap segera membagikan makanan kepada para pengungsi.</i></p> <p><i>Tim logistic: siapp pak!!</i></p> <p><i>Tim Kesehatan: menyampaikan korban yang luka dll</i></p> <p><i>Tim Evakuasi: ada 5 orang yang sudah di evakuasi dan masih melakukan penyisiran di lokasi</i></p> <p><i>Tim Logistik: menyampaikan kebutuhan untuk penyintas perempuan dan anak.</i></p>	
8	Pembagian makanan dan kebutuhan dasar kepada pengungsi dan Pendampingan Psikososial	<p>Bidang Logistik (Glenn John): <i>Bapak dan ibu semua mohon tertib ya, kami akan membagikan makanan, pakaian dan selimut”.</i></p> <p>(pembagian kebutuhan dilaksanakan oleh semua tim)</p> <p>Saat pembagian, ada lagi 2 orang warga yang protes, karena pembagian tidak adil. Warga yang protes berhasil ditenangkan oleh pak Pendeta dan tim keamanan.</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Korlap (Rachfi)</i> - <i>Korlap (Rachfi)</i> - <i>Pak Korlap(Jupri)</i> - Tim Keamanan (Faizal - <i>Korlap (Rachfi)</i> - Tim Logistik - Tim Kesehatan Ibu Ramina - Tim Logistik - 	
	<p>Bidang Logistik :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Glenn John Loupatty - Dewiyani U. Aritonang - Septyan Dwi Wahyu - Rahmat Albari - Fiqih Medianto Nograho - Firman Anggoro 	

No adegan	TAHAPAN KEJADIAN	ADEGAN	
8	Pembagian makanan dan kebutuhan dasar kepada pengungsi dan Pendampingan Psikososial	Warga yang protes berhasil ditenangkan oleh pak Pendeta dan tim keamanan. Pendeta, Tim Kesehatan dan dukungan Psikososial: Melakukan kegiatan pendampingan dukungan Psikososial – aktivitasnya bernyayi dengan anak2	
9	Penyintas yang sakit dan harus dibawa ke rumah sakit untuk dirawat	<p>Penyintas (warga) mulai mengeluhkan rasa gatal2 diseluruh tubuh dan warga yang sakit mengeluhkan keadaannya dan meminta dibawa ke rumah sakit.</p> <p>Warga yang sakit: Aduuuhhh badan saya gatal2.....</p> <p>Warga yang sakit diare: aduuuhh, saya tidak kuat, minta dirawat di rumah sakit.</p> <p>Tim Kesehatan (Supriyanti): <i>Baik pak/ bu, kami akan berikan bapak obat anti gatal sementara. Sementara yang sakit, akan segera dibawa ke puskesmas bidara cina l.</i></p> <p>Selanjutnya tim Kesehatan berkoordinasi dengan Korlap agar kita berkoordinasi dengan Puskesmas Kelurahan untuk membawa yang sakit diare.</p>	
10	Penyintas yang hamil mengeluhkan seperti mau melahirkan	<p>Penyintas yang hamil: <i>Aduuhh ,, aduuhh,, ,, sepertinya saya mau melahirkan!!!!</i></p> <p>Tim Kesehatan: <i>Wahh kita harus menghubungi bidan segera!! Pak Korlap : mohon segera hubungi ibu bidan!</i></p> <p>Korlap : <i>baik, saya akan telpon bidan.</i></p> <p><i>Halo bu Bidan, harap segera datang ke gereja, ada korban banjir yang sepertinya mau melahirkan!!</i></p> <p>Bidan: <i>baik saya akan segera datang!!!</i></p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	<p>Bidang Logistik :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Daniel Silanno - Titi Setiarini - Relita Pakasih - Tim Kesehatan dan dukungan Psikososial 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Tim Kesehatan (Supriyanti) - Warga yang sakit – disediakan - Tim Kesehatan (Supriyanti) - Tim Kesehatan (Supriyanti) dan Pak Rafli 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Rini - Ibu Bidan Theresia 	

No adegan	TAHAPAN KEJADIAN	ADEGAN	
11	Bidan tiba di gereja dan memeriksa ibu yang mau melahirkan	<p>Bidan datang. Setelah berkoordinasi dengan korla Bu Bidan: <i>Bagaimana keadaannya ibu!</i> Ibu hamil : <i>Iya bu, ini sepertinya mau melahirkan.</i> Bidan (improvisasi) memeriksa perut si ibu hamil. Ibu hamil : <i>(berteriak2) aduh bagaimana ini bu bidan!! Tolong saya.</i> Ibu bidan dan tim Kesehatan menenangkan Setelah itu diketahui bahwa kemungkinan bayi akan segera lahir 2 jam lagi. Bu bidan meminta Korlap agar ibu ini dibawa ke purkesmas.</p>	
12	Kekurangan logistic berupa baju layak pakai, selimut dan tempat tidur penyintas	<p>Ada 2 warga penyintas yang datang ke Korlap menyampaikan keluhan tentang kekurangan baju layak pakai, selimut dan tempat tidur. Warga : Pak Korlap, bagaimana ini,, kami kekurangan baju bersih, selimut dan tempat tidur (dst,, improvisasi) Korlap : baik pak, mohon tenang, kami akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan bapak2.</p>	
13	Koordinasi Korlap, tim siaga, crisis center dan pendeta tentang kekurangan logistik	<p>Korlap : <i>Sodara2, kita tadi dapat keluhan warga bahwa mereka kekurangan baju layak pakai, selimut, tempat tidur dan WC mampet serta tidak cukup!! Bagaimana ini ya.</i> Tim logistic : <i>sepertinya kita butuh bantuan luar, karena kemampuan kita terbatas</i> Korlap : <i>Baik, kit acari bantuan luar ya !! mohon dukungan pak ketua TSB ini!</i></p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu Bidan Theresia - Ibu Hamil (Dipilih dari luar team 35) 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Salmon - <i>Korlap (Rachfi)</i> 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Pak Salmon - Kelurahan/BPBD 	

No adegan	TAHAPAN KEJADIAN	ADEGAN	
13	Koordinasi Korlap, tim siaga, crisis center dan pendeta tentang kekurangan logistik	Ketua TSB Salmon : <i>Saya akan coba hubungi Kelurahan ya agar bisa menutupi kekurangan!</i>	
14	Pendeta didampingi TSB menghubungi Kelurahan	<p>Ketua TSB : (Ketua tim TSB menghubungi kelurahan/Pol PP) <i>Ketua TSB : Izin pak Lurah ... melaporkan, kami dari GPIB Penabur ingin melaporkan sekaligus meminta dukungan, bahwa atas kejadian banjir di rt/rw 005/007. Di gereja kami ada 100 KK , 300 jiwa yang mengungsi, dan kami membutuhkan dukungan tambahan berupa : Makanan, selimut, obat2an, baju layak pakai dll (improvisasi).</i></p> <p><i>Pak lurah : terima kasih informasinya , saya akan teruskan informasi ini ke BPBD , Dinas Sosial , serta OPD terkait</i> Pak lurah menghubungi BPBD : ijin melaporkan kebutuhan untuk penyintas yang ada Pos Pengungsian GPIB Penabur , Adapun kebutuhan mendesak di antaranya Selimut , obat obatan , makanan siap saji , dll</p> <p>BPBD:<i>Baik, tim kami segera meluncur kesana dengan membawa bantuan.</i> Keluraha : <i>terima kasih pak.</i> Ketua TSB juga menelpon salah satu pengusaha untuk meminta bantuan: Ketua TSB : <i>Halo pengusaha</i> Pengusaha : <i>Halo</i> Ketua TSB: <i>di gereja saya sedang ada pengungsi dan membutuhkan bantuan dukungan logistic berupa : selimut , matras , veldbet , dll</i> Pengusaha : <i>Siap!! Saya akan membantu!</i></p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	<ul style="list-style-type: none">- Pak Salmon- Kelurahan/BPBD	
	<ul style="list-style-type: none">- Kelurahan/BPBD	

No adegan	TAHAPAN KEJADIAN	ADEGAN	
15	Kedatangan BPBD dan Pengusaha ke lokasi Gereja untuk menyampaikan bantuan	<p>Berkoordinasi dengan TSB dan menyampaikannya bahwa mereka akan membantu penyintas.</p> <p>BPBD : selamat pagi bapak/ibu, apa Kabar, bagaimana keadaannya, (improve) saya dari BPBD. Sesuai laporan bapak pendeta dan TSB disini, bahwa bapak dan ibu membutuhkan bantuan, ...</p> <p>Penyintas : iya pak,, mohon support kebutuhan kami disini pak, !!</p> <p>BPBD :, baik saya Bersama tim dan juga pengusaha akan menyampaikan bantuan yang bapak / ibu butuhkan ya.</p> <p>Kami membawa : selimut, matras, makanan siap saji, air mineral, terpal, veltbet</p> <p>Pengusaha : Bapak ibu, saya sebagai pengusaha ikut prihatin dan ingin membantu bapak ibu dengan membawa : pakaian layak pakai, Alat Tulis serta Perlengkapan sekolah.</p>	
16	Laporan penyelesaian pelayanan penyintas dari Pendeta, TSB dan tim kepada RT dan BPBD,	<p>Ketua TSB: "Terima kasih kepada seluruh Tim TSB, elemen masyarakat, Pak RT yang sudah berpartisipasi dalam membantu para penyintas di gereja ini (Improvisasi). Kami meminta laporan masing2 seksi.</p> <p>Laporan masing-masing seksi : Improvisasi</p> <p>Selanjutnya kita akan laporkan ini kepada Pak lurah, dan BPBD. (laporan ketua TSB kepada pak Lurah bahwa penanganan pengungsi sudah selesai di gereja dan selanjutnya akan diserahkan penanganannya kepada BPBD)</p> <p>BPBD: Kami dari pemerintah dalam hal ini BPBD mengucapkan terima kasih kepada pihak gereja yang telah membantu penanganan penyintas sementara. Dan seterusnya. BPBD akan mengambil alih penanganan penyintas hingga mereka bisa ke rumah mereka Kembali</p>	

Bagian 6

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring

Monitoring Rumah Ibadah **siaga** bencana adalah kegiatan pengumpulan informasi dan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan terkait Rumah Ibadah Tangguh Bencana yang dilakukan secara berkala misalnya setiap bulan atau triwulan. Monitoring dilaksanakan secara internal oleh pengurus rumah ibadah dan tim siaga rumah ibadah. Adapun aspek-aspek yang dimonitor dan pencatatan hasil monitoring dapat menggunakan format

Komponen	Indikator	
Sumberdaya dan kelembagaan	<input type="checkbox"/> Mempunyai daftar sumberdaya manusia yang dapat didayagunakan sewaktu-waktu dalam kegiatan kesiapsiagaan dan pelayanan darurat bencana	
	<input type="checkbox"/> Mempunyai struktur tim siaga bencana beserta rincian tugas pokok dan fungsinya.	
	<input type="checkbox"/> Ada alokasi dana pendukung kedaruratan bencana dalam manajemen keuangan rumah ibadah	
	<input type="checkbox"/> Pernah mengikuti pelatihan manajemen penanggulangan bencana, termasuk kesiapsiagaan dan darurat response.	
	<input type="checkbox"/> Tim siaga aktif melaksanakan kegiatan seperti :	
	✓ Penyusunan rencana penanggulangan bencana di rumah ibadah.	
	✓ Koordinasi secara berkala dengan pihak terkait.	
	✓ Melaksanakan pelatihan dan peningkatan kapasitas.	
	✓ Menyiapkan ruangan untuk lokasi pengungsian atau shelter di rumah ibadah.	
	✓ Pendataan kelompok masyarakat rentan.	
Fisik / infrastruktur	Struktur bangunan aman terhadap ancaman/bahaya setempat.	
	Tersedianya sumberdaya, sarana prasarana pendukung kesiapsiagaan yang inklusif.	
	Mempunyai fasilitas air bersih dan sanitasi yang dapat digunakan untuk pelayanan kedaruratan.	
	Mempunyai petunjuk jalur evakuasi.	
	Melaksanakan pengecekan kesiapan fisik / infrastruktur seperti struktur bangunan rumah ibadah secara berkala.	

Periode Monitoring :

Nama & Lokasi Rumah Ibadah :

Komponen	Indikator	
Logistik /Peralatan danperlengkapan	Memiliki perlengkapan darurat (Lampu darurat, radio komunikasi/ HT, Terpal/Tenda, P3K, generator listrik, dll)	
	Memiliki daftar jenis dukungan logistik dan nama pemilik	
	yang siap digunakan dalam situasi darurat.	
	Memilik daftar supplier logistik yang bisa menyediakan barang dan jasa secara cepat danefektif jika terjadi bencana.	
Sistem, data dan informasi	Memiliki kajian dan peta risiko bencana sesuai dengan daerah layanan rumah ibadah, seperti informasi jenisancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko.	
	Memiliki sistem Peringatan Dini yang sudah disosialisasikan.	
	Memiliki SOP Tanggap Darurat yang disosialisasikan kepada umat dan warga sekitar, serta diujicobakan secara berkala, minimal setahun sekali.	
	Memiliki daftar kontak penting terkaitkesiapsiagaan bencana.	
	Memiliki daftar informasi kesiapsiagaan bencana.	
	Memiliki mekanisme penyebarluasan informasi kebencanaan.	
	Memiliki mekanisme pengumpulan data dan informasi.	
	Memiliki daftar lembaga/komunitas yang berpotensi memberikan bantuan kemanusiaan.	
	Memiliki informasi/data kelompok rentan di wilayahnya.	
Program dan kegiatan	Memiliki materi dan sosialisasi tentang kesiagsiagaan bencana yang bisa disampaikan saat ada kegiatan keagamaan.	
	Mempunyai jadwal dan pelaksanaan simulasi-evakuasi.	
	Memiliki program dan kegiatan psikososial.	
	Memiliki program pelatihan kesiapsiagaan bagi pengelola/pengurus, umat dan warga sekitar.	

Evaluasi

Suatu proses untuk melakukan penilaian atas program, pelaksanaan kegiatan dan upaya pengembangan kesiapsiagaan rumah ibadah tangguh bencana telah dicapai yang dilaksanakan diakhir periode program atau akhir tahun.

Tujuan evaluasi adalah untuk:

- a) Menilai keberhasilan program Rumah Ibadah tangguh bencana.
- b) Menemukan aspek-aspek yang perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan ketangguhan dan kesiapsiagaan rumah ibadah dalam meresponse bencana.
- c) Menemukan aspek-aspek kekuatan atau potensi yang dapat ditingkatkan.
- d) Menggali pembelajaran yang diperoleh selama melaksanakan kegiatan terkait siaga bencana sebagai sumber informasi untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan selanjutnya.
- e) Mendapatkan rekomendasi keberlanjutan program di setiap rumah ibadah.

Aspek-aspek yang penting untuk dievaluasi adalah:

1. Efektifitas dan efisiensi organisasi tim siaga bencana.
2. Keaktifan, kekompakan dan kerjasama antar sesama tim siaga.
3. Kualitas dan kecepatan response.
4. Kualitas dan mekanisme pelayanan tim siaga rumah ibadah kepada warga yang mengungsi sementara.
5. Efektifitas dan efisiensi sistem kesiapsiagaan dan peringatan dini.
6. Dukungan logistik, sarana, peralatan dan perlengkapan yang ada.
7. Tatalaksana administrasi.
8. Kemampuan finansial untuk mendukung program.
9. Efektifitas dan efisiensi jejaring, kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain di luar rumah ibadah.
10. Kerjasama antar umat beragama yang ada disekitar rumah ibadah.
11. Tanggapan atau respons warga atas keberadaan serta pelayanan tim siaga bencana rumah ibadah.
12. Pelayanan kepada kelompok rentan/ berkebutuhan khusus seperti anak-anak, difable, ibu hamil, lansia, dan kelompok rentan lainnya.
13. Pembelajaran yang baik dan perlu ditingkatkan dari hasil evaluasi.
14. Keberlanjutan kesiapsiagaan rumah ibadah tangguh bencana
15. Merumuskan rekomendasi untuk perbaikan selanjutnya.

Evaluasi dilakukan secara partisipatif, yaitu dilaksanakan secara bersama-sama antar tim siaga, pengurus rumah ibadah, dan perwakilan masyarakat serta pemerintah setempat. Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui suatu pertemuan khusus dengan memberikan penilaian dengan kategori baik, cukup, dan perlu ditingkatkan pada minimal 15 aspek di atas.

Alat - alat Kesiapsiagaan minimum yang diperlukan di rumah ibadah tangguh bencana, dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Gambar 1: peralatan kesiapsiagaan di rumah ibadah



Tandu



Alat Komunikasi



Genset + lampu sorot



Mega Phone



Kantong Jenazah



Alat Kesehatan P3K



Peralatan Disabilitas



Alat Kebersihan



Emergency Light



APAR



Jas hujan

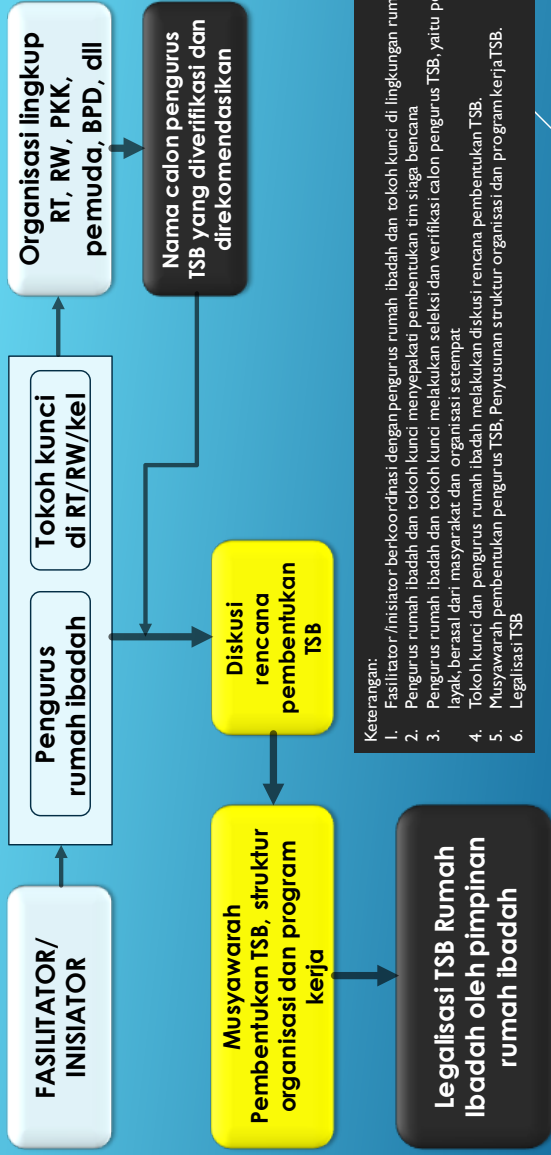
Untuk menjadikan rumah ibadah yang memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana juga harus memiliki daftar kontak pihak-pihak atau lembaga yang diperlukan menghadapi kedaruratan. Untuk itu pengurus rumah ibadah sangat disarankan menyiapkan daftar nomor telpon penting kemudian diletakkan di tempat yang mudah dilihat oleh seluruh warga.

Daftar kontak ini juga bisa disebar-luaskan kepada semua pihak tanpa terkecuali. Jika diperlukan, daftar kontak nomor telpon penting ini selalu diperbaharui secara periodik. Dibawah ini adalah contoh format nomor telpon penting.

Daftar nomor telepon penting untuk keadaan darurat di sekitar rumah ibadah

No	Nama Lembaga / Personil	Nomor Telepon
1	Call Center Kedaruratan	
2	Kepolisian	
3	Pemadam Kebakaran	
4	BPBD	
5	Desa/Kelurahan	
6	RW	
7	RT	
8	TAGANA	
9	PMI	
10	SAR	
11	PUSKESMAS	

Tahapan pembentukan Tim Siaga Bencana (TSB) Rumah Ibadah



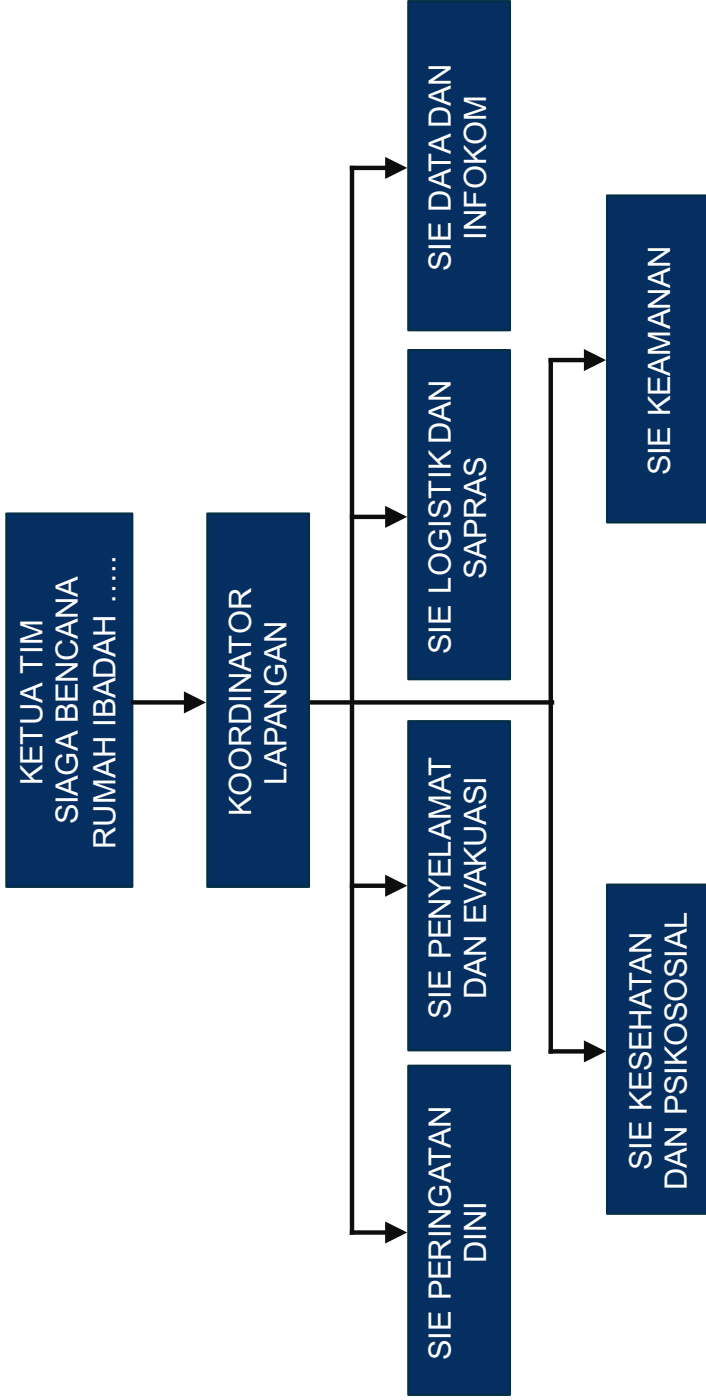
Keterangan:

1. Fasilitator/inisiator berkoordinasi dengan pengurus rumah ibadah dan tokoh kunci di lingkungan rumah ibadah
2. Pengurus rumah ibadah dan tokoh kunci menyepakati pembentukan tim siaga bencana
3. Pengurus rumah ibadah dan tokoh kunci melakukan seleksi dan verifikasi calon pengurus TSB, yaitu personel yang layak, berasal dari masyarakat dan organisasi setempat
4. Tokoh kunci dan pengurus rumah ibadah melakukan diskusi rencana pembentukan TSB.
5. Musyawarah pembentukan pengurus TSB, Penyusunan struktur organisasi dan program kerja TSB.
6. Legalisasi TSB

Pemilihan **personalia** TSB Rumah Ibadah dipilih berdasarkan KRITERIA:

- Aktif di rumah ibadah/pengurus rumah ibadah
- Berdomisili dan aktif di lingkungan masyarakat di sekitar rumah ibadah
- Aktif dalam salah satu organisasi di lingkungan RT/RW/Kelurahan
- Memiliki komitmen dan rekam jejak dalam kegiatan sosial kemasyarakatan,
- Mengetahui aspek-aspek dasar penanggulangan bencana,
- Memahami karakter sosial masyarakat di sekitar rumah ibadah.

CONTOH STRUKTUR TIM SIAGA BENCANA



TUGAS POKOK DAN FUNGSI TIM SIAGA BENCANA RUMAH IBADAH

1. Ketua Tim Siaga Bencana: (Nama)

Tugas:

- a. Mengaktifkan rencana kesiapsiagaan di dalam lingkup rumah ibadah
- b. Meyusun rencana operasi, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengendalikannya operasi kedaruratan di rumah ibadah.
- c. Mengambil keputusan strategis terkait penanganan kedaruratan di rumah ibadah.
- d. Melakukan koordinasi secara internal maupun eksternal.
- e. Mengakhiri kegiatan response berdasarkan rekomendasi Koordinator tim

2. Koordinator Lapangan (Nama):

Tugas:

- a. Mengkoordinir teknis pelaksanaan penanggulangan bencana
- b. Mengkoordinasikan semua tim siaga bencana untuk melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing
- c. Mengambil keputusan teknis terkait dengan penanggulangan bencana di rumah ibadah
- d. Menentukan petugas pengganti bila petugas yang ditunjuk berhalangan
- e. Melakukan koordinasi teknis dengan instansi terkait saat terjadi bencana
- f. Melaksanakan evaluasi melalui koordinasi untuk menyusun rencana aksi berikutnya
- g. Memberi laporan kondisi dampak bencana dan analisa yang cukup kepada ketua tim.
- h. Mengkoordinasikan penanganan korban
- i. Mengkoordinasikan dukungan dan bantuan sesuai dengan kebutuhan
- j. Memberikan rekomendasi terkait pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan bencana di rumah ibadah

3. Seksi Penyelamatan dan Evakuasi (nama):

Tugas:

- a. Membantu memberikan pertolongan pertama kepada korban yang terluka.
- b. Membantu mencari dan mengevakuasi korban yang terluka maupun yang meninggal dunia.
- c. Mengevakuasi seluruh warga ke tempat yang aman di dalam rumah ibadah.
- d. Membantu pendataan korban sesuai dengan tingkat kecederaan.
- e. Bersama tim kesehatan dan psikososial menyiapkan rujukan ke faskes terdekat.
- f. Menyusun laporan penyelamatan dan evaluasi untuk internal.

4. Seksi Data dan INFOKOM (Nama)

Tugas :

- a. Bertanggungjawab untuk mengaktifasi peringatan dini dari rumah ibadah.
- b. Menerima dan menyaring informasi tentang kejadian bencana dan disebarakan melalui rumah ibadah.
- c. Menyebarkan informasi secara langsung kepada warga disekitar.
- d. Membuat, menampilkan dan mengupdate data korban dan kerusakan jika diperlukan.
- e. Mengkoordinir semua informasi dan data dalam lingkup rumah ibadah.

5. Seksi Logistik dan Sarana Prasarana (nama)

Tugas:

- a. Memeriksa kondisi bangunan rumah ibadah secara berkala maupun pasca ada bencana.
- b. Menyelenggarakan dapur umum di rumah ibadah.
- c. Memastikan keamanan jalur evakuasi yang telah di tetapkan ke rumah ibadah.
- d. Mendukung penyediaan data kondisi terakhir logistic dan sapras di rumah ibadah.
- e. Menentukan dan mempersiapkan logistic, transportasi dan sapras rumah ibadah.
- f. Menyediakan sarana transportasi untuk kebutuhan evakuasi, jika diperlukan.
- g. Menyiapkan seluruh kebutuhan posko di rumah ibadah.

6. Seksi Kesehatan dan Psikososial (nama)

Tugas:

- a. Bersama tim penyelamatan dan evakuasi memberikan perawatan terhadap korban yang mengungsi di rumah ibadah.
- b. Membantu penanganan jenazah
- c. Berkoordinasi dengan puskesmas atau rumah sakit atau fasilitas kesehatan terdekat
- d. Membantu menyediakan rujukan korban ke fasilitas Kesehatan terdekat.
- e. Menyediakan layanan dukungan psikososial bersama petugas kesehatan.
- f. Melakukan pelatihan psikososial first aid, dukungan psikososial disaat tidak ada bencana.

7. Seksi kaji cepat & Peringatan Dini (nama)

Tugas:

- a. Mencari dan memastikan kebenaran Informasi dan perkembangan keadaan yang mengancam masyarakat di sekitar rumah ibadah.
- b. Mengaktifkan tanda Bahaya melalui perangkat yang ada di rumah ibadah.
- c. Melaporkan setiap terindikasi akan terjadi kedaruratan kepada pengurus rumah ibadah.
- d. Memberikan arahan keselamatan kepada warga sekitar rumah ibadah.

8. Seksi Ketertiban dan Keamanan (Nama)

Tugas:

- a. Membantu mengamankan lokasi, aset dan masyarakat khususnya ketika terjadinya kedaruratan
- b. Membantu seksi penyelamatan dan evakuasi melakukan penyelamatan korban terutama yang mengungsi ke rumah ibadah.
- c. Memastikan keamanan lingkungan disaat masyarakat meninggalkan rumah/ lingkungannya untuk mengungsi ke rumah ibadah.
- d. Mengamankan akses jalan keluar masuk ke rumah ibadah.
- e. Mengamankan logistic dan peralatan penanggulangan bencana yang ada di rumah ibadah.
- f. Berkoordinasi dengan petugas keamanan (kamtibas) setempat.

Struktur dan tupoksi di atas adalah merupakan contoh. Bisa disesuaikan dengan kebutuhan di rumah ibadah dan jenis ancaman setempat.

**CATATAN YANG HARUS DIPERHATIKAN
SAAT PELAYANAN KEDARURATAN DI RUMAH IBADAH
BERDASARKAN KESEPAKATAN ANTAR TOKOH 6 AGAMA
(ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN, KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU)**

1. Mentaati aturan dan norma yang ditetapkan oleh masing-masing rumah ibadah.
2. Menghargai kegiatan peribadatan.
3. Mengakomodir kegiatan beribadah bagi penyintas yang beragama lain.
4. Berkoordinasi dengan tokoh agama penyintas untuk menjamin kegiatan ibadah para penyintas.
5. Beraktifitas di area yang ditentukan oleh pengurus rumah ibadah.
6. Menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan dan keharmonisan selama berada di lingkungan rumah ibadah.
7. Pengurus rumah ibadah dilarang menyebarkan agama kepada penyintas yang berbeda keyakinan/agama.
8. Bersikap sopan santun, bertutur kata yang baik dan berpakaian yang sopan.



TAUTAN PENTING TERKAIT KEBENCANAAN

Beberapa tautan penting bagi tim siaga bencana rumah ibadah untuk di-download dan digunakan adalah sebagai berikut:

InaRISK Personal.

Aplikasi ini untuk mengetahui bahaya bencana di sekitar kita dan upaya yang dapat kita lakukan secara mandiri. Aplikasi ini menggunakan hasil kajian yang dikembangkan oleh BNPB Bersama Lembaga terkait di Indonesia:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.inarisk.bnbp&hl=en>

InaRISK mobile.

Aplikasi ini merangkum hasil penilaian risiko bencana dengan menggunakan server ArcGIS sebagai layanan data yang menggambarkan wilayah rawan bencana, populasi terdampak, potensi kerugian fisik, potensi kerugian ekonomi, dan potensi kerusakan lingkungan:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.inarisk.mobile>

SIM Relawan.

Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Relawan adalah platform yang mempertemukan relawan yang ingin terlibat dalam penanggulangan bencana dan instansi yang membutuhkan bantuan relawan:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=id.relawan.allhazard.allhazard>

Buku digital BNPB rangka memberikan informasi bencana secara interaktif dan informatif serta upaya dan penanganan yang telah dilakukan oleh BNPB kepada masyarakat:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.bnbp.ereader>

BNPB MSD

Merupakan aplikasi Penyaluran Bantuan bagi yang membutuhkan saat Bencana. Sumber bantuan memanfaatkan upaya kolektif secara online. MSD BNPB juga merupakan bentuk crowdsourcing dan forum alternatif yang mulai muncul kembali dan digunakan untuk membantu para korban bencana:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.lingkarinovasimuda.crowdfundingbnpb>

Informasi digital tentang profil, program dan layanan BPBD DKI Jakarta, termasuk berisi Rekapitulasi Pendataan Sumber Daya Penanggulangan Bencana di Provinsi DKI Jakarta:

<https://bpbd.jakarta.go.id/tanguhbencana/data-tanguhbencana>

SUMBER PUSTAKA

AG. Bayu Pradana,(2021),
Penentuan Kejadian Bencana dan Karakteristik Bahaya Ancaman, Pusat Pendidikan dan Pelatihan BNPB.

BNPB (2021)
Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2021.

BNPB (2022)
Modul Bimbingan Teknis Penanggulangan Bencana Bagi Tokoh Agama.

British Columbia (2004),
Hazard, Risk and Vulnerability Analysis Tool kit, Misnistry of Pubic Safety and Solicitor General Provincial Emergency Program.

Imam Trianggoro Saputro (2006)
ASESMEN RESIKO BENCANA MENGGUNAKAN METODE KUALITATIF PADA DESA IMOGIRI.

Pemerintah Indonesia (2014).
Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2014 tentang Penanggulangan Bencana. Tambahan Lembaran Negara No. 4723. Jakarta.

Pemerintah Indonesia (2008).
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.. Tambahan Lembaran Negara No. 4828. Jakarta.

<https://bnpb.go.id/berita/catatan-refleksi-akhir-tahun-penanggulangan-bencana-2021>.
Diakses pada Oktober 8 2022.

https://www.kebumenkab.go.id/index.php/web/news_detail/7/3132 Diakses pada Oktober 8, 2022.

KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA UNTUK 6 AGAMA

ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN,
KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU

SinerGi

Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities



USAID redr
indonesia
FROM THE AMERICAN PEOPLE
improving humanitarian action



Wahana Visi
INDONESIA



Rumah Zakat

